



KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN LITERASI TEKS SASTRA

R. Mekar Ismayani

STKIP Siliwangi Bandung

mekarismayani@rocketmail.com

Abstrak

Istilah yang tengah hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan terkait dengan pergantian kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks, dan bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran. Namun, jika dikaji lebih dalam, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, lebih menitikberatkan pada aspek kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Kreativitas dan kemampuan literasi menjadi sebuah pondasi yang harus dimiliki semua orang, karena keduanya bisa mengantarkan sebuah bangsa menuju kemajuan. Dengan kata lain, kreativitas dan kemampuan literasi seseorang dapat dijadikan parameter untuk mengukur kualitas pendidikan yang akhirnya akan menentukan kualitas SDM. Kemampuan literasi seseorang, salah satunya akan tampak pada kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang melibatkan kreativitas, karena kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan kreatif. Membaca dan menulis ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, membaca dan menulis harus diberikan secara terpadu. Tulisan ini akan mengangkat perihal kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra. Mengapa sastra? Karena di dalam karya sastra sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter. Selain itu, karya sastra juga merupakan produk kreatif.

Kata kunci: kreativitas, literasi, teks sastra

Abstract

The middle warm terms discussed in education related to the change of curriculum KTSP (2006) into the curriculum in 2013 that the scientific approach, text-based learning, and Indonesian as the tractor all subject. However, when examined more deeply, especially for Indonesian subjects, is more focused on aspects of creativity and literacy skills of students. Creativity and literacy skills into a foundation that should be owned by everyone, because both can lead a nation towards progress. In other words, a person's creativity and literacy skills can be used as a parameter to measure the quality of education that will ultimately determine the quality of human resources. Someone literacy skills, one of which will appear on the ability to read and write. Reading and writing is an activity that involves creativity, because both the language skills of a creative activity. Reading and writing are like two sides of a coin can not be separated each other and influence each other. Therefore, reading and writing should be provided in an integrated. This paper will raise about creativity in teaching literacy literary texts. Why literature? Because in the

literature will be full of educational values and character. In addition, the literature is also a creative product.

Keywords : *creativity, literacy, literary texts*

A. Pendahuluan

Istilah yang menjadi buah bibir atas perubahan kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks dan Bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran. Inti perubahan pada kurikulum 2013 yakni menitikberatkan pembelajaran pada empat kompetensi inti yakni sikap religi, sosial, kognitif, dan keterampilan yang harus diberikan secara terintegratif. Kurikulum 2013 masih berbasiskan kompetensi, namun yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya yaitu pada aspek produktivitas, kreativitas, inovasi, dan afektivitas yang diangkat dari kurikulum baru ini. Dengan kata lain, selain pendekatan saintifik yang menjadi ruh dalam kurikulum 2013, kreativitas dan literasi menjadi andalan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU Pendidikan Nasional tahun 2003, bahwa yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tulisan ini akan mengkaji mengenai teori kreativitas dan pembelajaran literasi teks sastra. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kreativitas dan pembelajaran literasi sehingga menjadi fokus dan andalan dari kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kaitannya dengan teks sastra, selain karya sastra sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter, karya sastra merupakan hasil



produk kreatif. Disamping itu, penulis berasumsi bahwa melalui karya sastra dapat meningkatkan literasi siswa. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan Kern (Alwasilah, 2012:176), yang mengungkapkan bahwa literasi adalah “*general learnedness and familiarity with literature.*” Pendapat Kern tersebut juga ditegaskan oleh Alwasilah (2012:177), mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Pernyataan kedua ahli tersebut menggambarkan bahwa sastra bisa dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Oleh sebab itu, yang menjadi bahan kajian tulisan ini adalah kreativitas, literasi, dan sastra. Karena ketiganya merupakan hal penting untuk membentuk insan-insan sesuai dengan yang diamanahkan undang-undang pendidikan nasional dan kurikulum 2013 yang telah dikemukakan sebelumnya. Kreativitas, literasi, dan sastra akan mendorong pendidikan di Indonesia untuk mencetak para generasi penerus bangsa yang literat, kreatif, produktif, dan berkarakter serta mampu berkompetitif dengan negara-negara lain.

B. Pembahasan

1. Ihwal Kreativitas

Pengertian kreativitas dapat ditinjau dari empat dimensi yakni *person*, *process*, *product*, dan *press*. Kreativitas dilihat dari dimensi *person* dikemukakan oleh Sternberg (Sudarma,2013:20), seseorang yang kreatif adalah orang yang dapat berpikir secara sintesis, artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak mampu melihatnya, dan mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta

mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menerjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis, sehingga individu mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya. Definisi kreativitas yang menenkankan dimensi proses diuraikan oleh Munandar (Murniati, 2012:10), "*Creativity is a process that manifests it self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking.*" Artinya, kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir. Pengertian kreativitas sebagai sebuah produk dijelaskan oleh Basuki (Sudarma, 2013:19) kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Definisi kreativitas dilihat dari dimensi *press* atau sebuah kekuatan yang ada dalam individu diungkapkan oleh John Adlair (Sudarma, 2013:18), "*Creativity is the faculty of mind and spirit that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use, order, beauty or significance.*" Pernyataan tersebut lebih kurang mengandung pengertian, kreativitas adalah fakultas pikiran dan jiwanya yang memungkinkan kita untuk membawakan dalam situasi, seolah-olah dari ketiadaan, sesuatu yang berguna, ketertiban, keindahan atau sesuatu yang berarti.

Ciri-ciri Kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Yang termasuk ke dalam ciri kognitif sama dengan ciri berpikir kreatif yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan yang termasuk ke dalam ciri nonkognitif adalah motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Berikut akan diuraikan mengenai ciri-ciri kreativitas atau sikap kreatif menurut Utami Munandar (2009:71) sebagai berikut:

- a. rasa ingin tahu yang luas dan mendalam;
- b. sering mengajukan pertanyaan yang baik;
- c. memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah;



- d. bebas dalam menyatakan pendapat;
- e. mempunyai rasa keindahan yang dalam;
- f. menonjol dalam salah satu bidang seni;
- g. mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang;
- h. mempunyai rasa humor yang luas;
- i. mempunyai daya imajinasi; dan
- j. orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Di atas telah diuraikan ciri-ciri sikap kreatif, namun perlu diketahui bahwa peserta didik yang kreatif lahir dari seorang guru yang kreatif. Beetlestone (2012:9) menguraikan guru yang kreatif akan menunjukkan kemampuan:

- a. komitmen;
- b. pengetahuan tentang pokok bahasan;
- c. pengetahuan tentang teknik/skill;
- d. keterlibatan dengan tugas;
- e. memberikan bimbingan;
- f. memberikan pengarahan dan fokus;
- g. sensitif dan menyadari;
- h. mendengarkan secara aktif;
- i. melindungi siswa dari olok-olok dan meremehkan;
- j. mengenali kapan usahanya memerlukan dorongan lebih jauh;
- k. menggalakkan iklim yang mendukung ide-ide kreatif.

Selanjutnya terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kreativitas siswa, seperti yang diungkapkan Wankat dan Oreovoc (Wena, 2013:138-139) berikut ini:

- a. mendorong siswa untuk kreatif, hal ini bisa dilakukan dengan cara:

- 1) mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah,
 - 2) memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah, dan
 - 3) membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.
- b. mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif, hal ini bisa dilakukan dengan cara:
- 1) mengembangkan ide sebanyak-banyaknya,
 - 2) mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain,
 - 3) jangan memberi kritik pada saat mengembangkan ide,
 - 4) mengevaluasi ide-ide yang telah ada, dan
 - 5) menyimpulkan ide yang terbaik.
- c. menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa, hal ini bisa dilakukan dengan cara:
- 1) memberi catatan tentang aspek yang positif dari ide,
 - 2) memberi catatan tentang aspek negative dari ide, dan
 - 3) memberi catatan hal yang sangat menarik dari ide.

Dari penjelasan mengenai kreativitas di atas, yang harus menjadi catatan penting bagi seorang guru adalah setiap peserta didik sudah dibekali daya kreativitas sejak lahir, guru memiliki kewajiban menggali dan mengembangkan daya kreativitas tersebut. Maka dari itu, guru harus banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi.

2. Ihwal Literasi

Pada dasarnya literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini senada dengan Setiadi (2010:57) yang mengatakan “*In a basic sense, literacy is generally viewed as reading and writing abilities*”. Dalam pengertian yang lebih luas, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai berikut.



Literacy involves the integration of listening, speaking, reading and writing and critical thinking. It includes the cultural which enables a speaker, writer or reader recognize and use language appropriate to different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create and question, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively in society (Setiadi, 2010:57).

Batasan literasi yang telah dirumuskan UNESCO lebih kurang memiliki makna, literasi melibatkan integrasi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Ini termasuk budaya yang memungkinkan seorang pembicara, penulis atau pembaca mengenali dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sosial yang berbeda. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir, mencipta dan bertanya, yang membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Alwasilah (2012:162) mengungkapkan literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dari uraian beberapa pengertian literasi yang telah dikemukakan, pada dasarnya literasi berhubungan dengan bahasa dan baca-tulis. Begitu juga dengan pembelajaran literasi di sekolah-sekolah khususnya bila dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka pembelajaran literasi berarti pembelajaran membaca dan menulis secara terintegratif, atau boleh juga diartikan pembelajaran literasi adalah pembelajaran empat keterampilan berbahasa yang selama ini sudah kita kenal. Karena, pada dasarnya pembelajaran keterampilan berbahasa memang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran literasi, seperti yang dikemukakan Alwasilah (2012:166-167) berikut.

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.
- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.
- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri).
- 6) Literasi adalah hasil kolaborasi.
- 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Ketujuh prinsip literasi yang dikemukakan oleh Alwasilah di atas, kurang lebih menggambarkan bahwa pembelajaran literasi merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh manusia meliputi kemampuan reseptif dan produktif yang terintegrasikan agar dapat memecahkan masalah sebagai refleksi dari penguasaan, apresiasi budaya, dan diri yang dihasilkan secara kolaborasi serta memaknai apa yang telah dihasilkan dari kegiatan literasi tersebut. Pembelajaran literasi yang menjadi kajian dalam artikel ini yaitu pembelajaran membaca dan menulis, membaca sebagai keterampilan reseptif dan menulis sebagai keterampilan produktif.

a. Kemampuan membaca

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis (Somadayo, 2011:4-5). Pernyataan di atas sejalan dengan Harjasujana (1987:36)



menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing.

Selanjutnya Nurhadi (1987:13) menjelaskan membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Dari berbagai definisi membaca di atas, dapat ditarik kesimpulan, membaca merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang terkandung di dalam sebuah bahan tulis melalui proses yang kompleks dan rumit. Selanjutnya, berikut akan diuraikan mengenai fungsi dan manfaat dari kegiatan membaca menurut Saddhono dan Slamet (2012:66).

1) Fungsi Membaca

- a) Fungsi intelektual; dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lain.
- b) Fungsi pemacu kreativitas; hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh kekeluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.
- c) Fungsi praktis; kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.

- d) Fungsi rekreatif; membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fabel, karya sastra, dan lain-lain.
- e) Fungsi informatif; dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.
- f) Fungsi religius; membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan.
- g) Fungsi sosial; kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain.
- h) Fungsi pembunuh sepi; kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekadar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

2) Manfaat Membaca

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari kegiatan membaca, berikut beberapa manfaat dari membaca.

- a) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.



- d) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- e) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.
- f) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- g) Dapat memperkaya pembendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- h) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

Melihat fungsi dan manfaat membaca yang telah diuraikan begitu besar, jelaslah bahwa membaca merupakan kegiatan dan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh semua orang. Tak heran pula jika membaca dijadikan sebagai jantung pendidikan dan pondasi untuk memahami ilmu pengetahuan.

3) Membaca Kreatif

Membaca kreatif merupakan kemampuan membaca tingkat tertinggi dari tingkatan kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, tetapi juga mampu menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Seperti yang diutarakan Nurhadi (Somadayo, 2011:26), seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi criteria sebagai berikut: (1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil

membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

Menurut Somadayo (2011:25), beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Selanjutnya, Tarigan (2011:88) menjelaskan membaca kreatif bertujuan agar para siswa terampil berkreasi dalam hal-hal dramatisasi, interpretatif lisan atau musik, narasi pribadi, ekspresi tulis, dan ekspresi visual. Dengan demikian, membaca kreatif merupakan kegiatan pembaca yang memanfaatkan hasil membacanya dan mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya untuk menciptakan sesuatu baik secara konseptual maupun bersifat praktis yang berguna bagi eksistensi kehidupannya.

b. Kemampuan menulis

Menulis menurut McCrimmon (Saddhono dan Slamet, 2012:96), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Selanjutnya, Kurniawan dan Sutardi (2012:12) berpendapat, menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa.



Tarigan (2008:21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut. Maka, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide dan pikiran melalui lambang-lambang bahasa tulis untuk dipahami oleh pembaca.

1) Tujuan Menulis

Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25) mengklasifikasikan tujuan penulisan antara lain: (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*); (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*); (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*); (4) tujuan informasional (*informational purpose*); (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*); (6) tujuan kreatif (*creative purpose*); dan (7) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*).

Tujuan-tujuan menulis yang diungkapkan oleh Hugo Hartig menggambarkan betapa menulis memiliki tujuan yang dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang kreatif dan produktif serta berguna bagi orang lain, karena informasi yang ia bagikan kepada pembaca melalui karya tulisnya dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala. Dengan kata lain, kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain sekaligus mengembangkan potensi dan kreativitas yang kita miliki dengan melakukan kegiatan menulis.

2) Manfaat Menulis

Manfaat menulis menurut Horiston (Darmadi, 1996:3) yaitu:

- a) kegiatan menulis adalah sarana untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita;
- b) kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru;

- c) kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki;
- d) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- e) kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus;
- f) kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Dari uraian perihal tujuan dan manfaat menulis, terbukti bahwa menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik disamping keterampilan membaca, karena melalui kegiatan menulis membantu manusia untuk menggali dan menemukan potensi dan kreativitas yang dimiliki.

3) Menulis Kreatif

Pranoto (2004:6), penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif, direka-reka sedemikian rupa dengan diberi roh dan nafas seni, khususnya seni sastra. Selanjutnya, Pranoto juga menjelaskan, karya yang dihasilkan dari penulisan kreatif antara lain: puisi, cerita pendek, novelette, novel, skenario film, skenario sinteron, telenovela, naskah drama, lirik/syair lagu. Dan teks-teks iklan yang bersifat progresif maupun yang tampil manipulatif. Pendapat lain dikemukakan oleh Titik. et.al (2012:37), penulisan kreatif dapat berbentuk fiksi dan nonfiksi.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:14), terdapat tiga tahap proses kreatif dalam menulis, sebagai berikut:

- 1) tahap pencarian ide dan pengendapan,
- 2) tahap penulisan,
- 3) tahap editing dan revisi.



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan menulis kreatif bisa berbentuk fiksi atau nonfiksi melalui tiga tahapan proses kreatif, yakni pencarian ide dan pengendapan, penulisan, editing dan revisi.

c. Hubungan membaca dengan menulis

Bayak hal yang bisa kita lakukan untuk menjadi penulis yang produktif dan berkualitas. Karena menjadi penulis yang produktif saja belum cukup jika kualitas dari tulisan yang dihasilkan nilai kebermanfaatannya kurang. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas tulisan dapat dilakukan dengan banyak membaca. Melalui membaca, tentunya pengetahuan akan bertambah seperti kekayaan kosakata yang digunakan dalam tulisan, pemilihan diksi yang tepat dan banyak hal yang bisa kita peroleh dari kegiatan membaca. Dengan banyak membaca, akan menjadikan isi tulisan kita berbobot, mendalam, segar, inovatif, imajinatif, berisi dan bervariasi.

Maka dari itu, dapat dikatakan modal dasar menulis adalah membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2012:162) yang menyatakan kualitas tulisan bergantung pada “gizi” bacaan yang disantapnya. Artinya hasil tulisan yang baik dapat dihasilkan dari pola membaca yang baik pula.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Membaca dan menulis itu bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang logam, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut senada dengan Kurniawan dan Sutardi (2012:9) yang berpendapat bahwa membaca dan menulis tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun karena keduanya adalah pasangan sejati sampai mati. Pernyataan tersebut diperkuat dengan argumen sebagai berikut.

- 1) Apa yang akan kita tuliskan adalah pengetahuan atau imajinasi maka kekayaan pengetahuan dan imajinasi menjadi syarat mutlak dalam

menulis, dan pengetahuan dan imajinasi yang bagus hanya bisa didapat jika kita rajin membaca.

- 2) Ide dan pengetahuan itu akan dituliskan dengan kata-kata (bahasa). Kita bisa belajar bahasa dan mendapatkan kosakata yang luas dari membaca. Dengan membaca maka pengetahuan kosakata kita menjadi banyak dan variatif, yang pada gilirannya membuat tulisan-tulisan kita baik, segar, dan variatif.
- 3) Membaca juga membuat kita kreatif dalam menemukan ide-ide untuk sumber cerita.

3. Teks Sastra

Teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur, dengan elemen-elemen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*), Zainurrahman (2011:128).

Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. (Kemendikbud, 2013:203). Sedangkan pengertian teks yang tercantum dalam Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah 1) bacaan, lektur, pustaka, wacana; 2) manuskrip, naskah, skrip, surat, tulisan.



Sastra ditinjau dari etimologisnya berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki pengertian tulisan atau karangan. Sudjiman mendefinisikan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (1990:71). Sedangkan Suhendar dan Pien Supinah (1993:2) berpendapat bahwa sastra adalah merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan.

Dengan demikian, teks sastra adalah sebuah naskah baik lisan maupun tulis yang memiliki berbagai ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Contoh teks sastra yakni teks cerpen, teks novel, teks puisi dan teks drama. Selain itu, dari pengertian teks sastra tergambar bahwa teks sastra merupakan produk hasil dari kreativitas manusia yang menciptakannya.

4. Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra

Dari pemamparan teori kreativitas, literasi, dan teks sastra di awal, jelaslah bahwa kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra memiliki peranan yang besar. Jika literasi dalam tulisan ini diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, maka pembelajaran literasi teks sastra yang dimaksud adalah pembelajaran membaca dan menulis teks sastra.

Teks sastra memiliki genre, yaitu (1) teks prosa fiksi seperti: teks cerpen, novel, cerita anak dan sebagainya; (2) teks puisi; dan (3) teks drama. Masing-masing genre teks memiliki ciri dan struktur teks yang berbeda-beda. Ketiga genre teks sastra merupakan produk kreatif. Karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus mengandung imajinasi, daya fantasi,

penggunaan diksi yang tepat, keorisinilan ide, dan tentunya menarik. Artinya, implementasi kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra dapat terlihat dari produk yang dihasilkan bisa berupa hasil menulis teks cerpen, teks puisi, teks drama, atau karya sastra lainnya. Proses kreatifnya dapat terlihat dari kegiatan membaca dan menulis, bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan hasil membacanya dalam bentuk kekayaan kosakata, diksi, keorisinilan ide, keluwesan, kelancaran, dan kerincian dalam mengembangkan gagasan dalam tulisannya.

Jadi, guru dapat menggali potensi dan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran literasi teks sastra dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca teks sastra baik itu cerpen, cerita anak, novel, puisi, atau drama sesuai kebutuhan masing-masing pembelajaran yang diakhiri dengan kegiatan menulis teks sastra tersebut. Guru harus memberikan kesempatan dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam kegiatan membaca dan menulis yang diberikan secara terintegratif. Pembelajaran di kelas tidak lagi mencerminkan *teacher center* tetapi *student center*, gunakan strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta dan mengeksplor daya kreativitas peserta didik.

C. Simpulan

Perbedaan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 terdapat pada empat kompetensi inti. Keempat kompetensi inti yang diangkat dari kurikulum 2013 meliputi kompetensi sikap religi, sikap sosial, kognitif, dan keterampilan yang harus diberikan secara terintegratif. Selain itu, pendekatan saintifik dijadikan sebagai ruh dalam proses pembelajaran. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran harus berbasis teks agar dapat



meningkatkan kemampuan literasi peserta didik khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Kreativitas juga merupakan andalan yang diangkat oleh kurikulum 2013, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam undang-undang pendidikan nasional tahun 2003.

Sastra dapat menjadi media untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Karena teks sastra merupakan produk kreatif, di dalamnya sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter, dalam proses penciptaan karya sastra memerlukan kreativitas yang tinggi. Namun, yang harus menjadi perhatian para guru agar dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran literasi teks sastra yaitu guru harus mengetahui ciri-ciri pribadi kreatif peserta didik, kemudian memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik dengan cara-cara yang telah di uraikan di atas. Ingatlah bahwa peserta didik yang kreatif lahir dari seorang guru kreatif.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Beetlestone, F. 2012. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Darmadi, K. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Murniati, E. 2012. *Pendidikan & Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Pranoto, N. 2004. *Creative Writing: 27 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Saddhono, K. dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Setiadi, R. 2010. *Self-Efficacy In Indonesian Literacy Teaching Context: A Theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizqi Press.
- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarma, M. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suhendar, M. E. dan Pien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah & Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2011. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Titik. et.al. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Wena, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.